

**KEPEMIMPINAN
KHARISMATIS-TRANSFORMATIF
TUAN GURU DALAM PERUBAHAN SOSIAL
MASYARAKAT SASAK-LOMBOK
MELALUI PENDIDIKAN**

Mohamad Iwan Fitriani

Program Studi PAI Pasca Sarjana IAIN Mataram

email: iwanfitriani@gmail.com

Abstract: *This article studies about social change of Lombok Moslems under Tuan Guru's Leadership. Here, Tuan Guru won't be studied personally but focused on rationale, forms, sources of influence and leadership type of Tuan Guru in social change of Moslem Lombok community. Term of Tuan Guru derives from Tuan (al hājj) dan guru (teacher), but not all of al hājj and teachers are called Tuan Guru for a main reason that Tuan Guru is a name for someone which is obtained from social legitimation and based on his knowledge and behaviour. Tuan Guru is sometimes called as Kyai, but not all of Kyais are Tuan Guru. This article showed that social changes done by Tuan Guru since there's a gap between ideal and behavioral pattern among Lombok Moslem community, evolutive and planned form of change through educating society, Tuan Guru's sources of influence consist of positional and personal power where Tuan Guru is regarded as waratsatu al-anbiyā'i and the legitimated interpreter or custodian of islamic teaching. What is said and done by Tuan Guru will be reference of Lombok Moslems and the last is charismatic-transformative leadership type of Tuan Guru consists of idealized influence, intellectual stimulation, individual consideration and inspirational motivation.*

المخلص: درست هذه المقالة التغيير الاجتماعي في المجتمع اللومبوكي تحت رياسة تـوان غورو. ولا تدرس هذه المقالة تـوان غورو كـفرد وإنما تركز في الحجة والشكل ومصدر التأثير ونمط رياسته في تغيير المجتمع اللومبوكي المسلم. وأصل مصطلح تـوان غورو من كلمة tuan (الحاج) و guru (مدرّس)، ولكن ليس كل حاج يدرّس هو تـوان غورو. لأن هذا المصطلح من اعتراف المجتمع على أساس العلم وصلاح سلوك الشخص وأدبه. وتـوان غورو كذلك هو kyai ولكن ليس كل كياهي هو تـوان غورو. ودلت نتائج هذا البحث على أن الحجة الدافعة

لقيام تون غورو بهذا التغيير الاجتماعي هو وجود الفجوة بين النمط المثالي والنمط السلوكي في وسط المجتمع، وهذا التغيير في شكل التغيير المبرمج بتربية المجتمع، ومصدر التأثير لتوان غورو كعنصر التغيير يشتمل على مكانة القوة الموضوعية والقوة الفردية وهو أن المجتمع اعتبر تون غورو كورثة الأنبياء والمترجم المعترف والمحافظ على الدين حتى تكون أقواله وأفعاله مرجعا للمجتمع اللومبوكي. ونمط رياسته الكاريزمية والتحويلية التي تشمل التأثير المثالي والتحفيز الفكري والإعتبارات أو النظريات الفردية و الدوافع الملهمه.

Abstrak: *Artikel ini mengkaji tentang perubahan sosial masyarakat Lombok di bawah kepemimpinan Tuan Guru. Dalam tulisan ini, Tuan Guru tidak dikaji secara personal tetapi difokuskan pada alasan, bentuk, sumber pengaruh serta tipologi kepemimpinannya dalam perubahan sosial masyarakat muslim Lombok. Istilah Tuan Guru berasal dari kata Tuan (haji) dan guru (mengajar), namun tidak semua haji yang mengajar adalah Tuan Guru, karena alasan utama sebutan Tuan Guru adalah pengakuan masyarakat berdasarkan ilmu serta perilaku seseorang. Tuan Guru juga adalah Kyai, namun tidak semua Kyai adalah Tuan Guru. Artikel ini menunjukkan bahwa alasan perubahan sosial yang dilakukan Tuan Guru adalah karena terdapat kesenjangan antara ideal pattern and behavioral pattern di tengah masyarakat, bentuk perubahan evolutif dan terencana dengan mendidik masyarakat, sumber pengaruh Tuan Guru sebagai agent of social change meliputi positional power dan personal power yaitu Tuan Guru dianggap sebagai warathat al-anbiyā' sekaligus sebagai penafsir legitimate bahkan penjaga (custodian) ajaran agama. Sehingga apa yang difatwakan/dilakukannya dijadikan marāji' oleh Muslim Lombok serta tipologi kepemimpinan kharismatis-transformatif Tuan Guru yang meliputi idealized influence, intellectual stimulation, individual consideration dan inspirational motivation.*

Keywords: kepemimpinan, Tuan Guru, perubahan sosial, pendidikan.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri dari masyarakat adalah “berubah” dan dalam perubahan terdapat *agent of change* yang dalam konteks sosial adalah *agent of social change*. Fred Lunenburg menyatakan bahwa *agent of change* adalah individu atau kelompok yang melakukan inisiasi perubahan dan juga mengatur/mengelola perubahan tersebut

(*individuals or groups that undertakes the task of initiating and managing change*).¹ Selanjutnya, agen perubahan biasanya terdiri dari sosok yang berpengaruh di tengah masyarakat yang disebut tokoh atau pemimpin. Oleh karena itu, keberadaan pemimpin amat diperlukan baik sebagai *imām* dengan *imāmah* dan *umūmahnya*, *rā'in* dengan *ri'āyah*-nya ataupun *qā'id* dengan *qiyādah*-nya.² David I Bertocci dalam bukunya *Leadership and Management* menyatakan sebagai berikut:

*“Leaders know where they are; where they are going or what has to be done; how they are going to get there (or how they are going to get the task done). They have a unique ability to get others to follow them. Importantly in this context, leaders can communicate their vision: this is where we are; this is where we want to go; and this is how we are going to get there.”*³

Pernyataan di atas secara tersurat menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus menyadari posisinya. Karena kesadaran akan di mana posisinya tersebut menentukan langkahnya termasuk dalam melakukan transformasi sosial. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang unik sehingga orang lain mau mengikutinya (*they have a unique ability to get others to follow them*). Sehingga misi perubahan (*change*) yang diinginkan dapat berjalan sesuai harapan.

Dalam konteks masyarakat Sasak-Lombok, salah satu agen perubahan atau *imām* bagi perubahan sosial adalah Tuan Guru. Dia adalah sosok yang berperan penting dalam perubahan sosial di tengah Masyarakat Sasak. Untuk memperjelas kajian ini, ditegaskan dua hal yaitu: *Pertama*, Tuan Guru yang dimaksud di sini adalah para Tuan Guru di Lombok sejak abad XX dengan berbagai perannya dalam perubahan sosial sampai saat ini. *Kedua*, Tuan Guru dalam kajian ini tidak dibahas secara personal, tetapi diarahkan pada peran sosial (*social roles*) mereka dalam perubahan sosial masyarakat muslim Sasak melalui pendidikan dan dakwah (ceramah, pengajaran

¹Fred Lunenburg, *International Journal of Management, Business and Administrations*, Volume 13, Number 1, (2010), 1.

²Mohamad Iwan Fitriani, “Model Kepemimpinan Kepala madrasah dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Religius”, *Disertasi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 13.

³David I Bertocci, *Leadership in Organization, There is Different Between Leaders and Managers* (Amaerica: University Press of America, 2009), XVI.

di tengah masyarakat atau lembaga pendidikan) dan bukan pada persoalan politik praktis.⁴ Di antara Tuan Guru yang berperan besar dalam perubahan sosial di pulau Lombok pada abad XX ini adalah TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (Lombok Timur), TGKH. Muhammad Djuaini Mukhtar (Lombok Barat), TGKH. Safwan Hakim (Lombok Barat), TGKH. Turmuzi (Lombok Tengah) dan lain-lain. Peran Tuan Guru Abad XX ini perlu penegasan karena Karena menurut Jamaludin, sebelum abad dua XX, telah muncul Tuan Guru di pulau Lombok dengan karakteristik masing-masing seperti TGH. Umar Buntimbe (pertengahan abad 18), TGH. Mustafa Sekarbela (akhir abad 18), TGH. Amin Sesela (Akhir Abad 19) dan lain sebagainya.⁵

Istilah Tuan Guru berasal dari kata Tuan (haji) dan “guru” (mengajar), namun tidak semua “haji” yang mengajar adalah Tuan Guru. Karena sebutan Tuan Guru merupakan pengakuan masyarakat terhadap eksistensi seseorang berdasarkan ilmu serta perilakunya yang menjadi panutan baik dalam hal pemahaman keagamaan ataupun perilaku keagamaan. Tuan Guru juga adalah Kyai tetapi tidak semua Kyai adalah Tuan Guru, karena menjadi Kyai (dalam komunitas Sasak Lombok) tidak mesti menjadi “Tuan” (Haji), banyak Kyai yang perannya adalah memimpin *roah* (*dhikir*) saja seperti *tahlilan* atau *serakalan*.⁶ Berkaitan dengan hal ini, Jamaludin menyatakan bahwa mereka yang disebut Kyai atau Kyai desa adalah orang yang dari segi umur termasuk tua atau orang yang dituakan karena jabatannya di desa, misal sebagai penghulu atau karena status sosial di masyarakat.⁷ Berbeda dengan Tuan Guru yang menurut Syakur,⁸ seorang Tuan Guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab, al-Qur’an dan tafsirnya, ilmu

⁴Banyak Tuan Guru yang terlibat dalam politik praktis, baik menjadi anggota Dewan atau pengurus partai, bahkan Gubernur saat ini (2016) adalah TGKH. M. Zainul majdi atau yang dikenal dengan Tuan Guru Bajang, namun keterlibatan Tuan Guru dalam pentas politik praktis tidak akan dikaji dalam tulisan ini.

⁵Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935, Studi Kasus Terhadap Tuan Guru* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kemendagri RI, 2011), 143

⁶Istilah *serakalan* berasal dari kata “*ashraqa*” dalam *ashraqa al-badru ‘alayna*” yang dibaca secara berjama’ah oleh masyarakat Sasak Lombok.

⁷Jamaludin, *Sejarah Sosial*, 141. Lihat pula Abd. Syakur, *Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), 82.

⁸Syakur, *Sejarah Sosial Islam*, 141.

hadis dan ilmu musthalahnya, ilmu fiqh dan ushul fiqh, sejarah nabi dan rasul (*tārīkh al-Anbiyā' wa al rusul*) dan lainnya.

Geneologi istilah Tuan Guru bagi masyarakat Sasak adalah ketika para pelajar asli Lombok yang pergi ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam yang ke-5, kemudian menimba ilmu di sana. Setelah menguasai beberapa ilmu, mereka pulang ke Lombok dan mendidik masyarakat persoalan-persoalan agama melalui berbagai cara. Karena sudah melaksanakan ibadah haji serta mendidik masyarakat, maka mereka digelar Tuan Guru. Kata Tuan Guru biasanya disingkat TG, karena setiap Tuan Guru pasti pernah melaksanakan ibadah haji, maka Tuan Guru juga disebut TGH (Tuan Guru Haji) atau TGKH (Tuan Guru Kyai Haji).⁹ Istilah Tuan Guru pada awalnya memiliki syarat yang sangat ketat di mata masyarakat, kini syarat mendapat gelar Tuan Guru mulai longgar. Alasannya adalah karena saat ini banyak bermunculan Tuan Guru yang walaupun tidak pernah menimba ilmu secara formal di Timur Tengah, namun telah melaksanakan ibadah haji dan memiliki pesantren serta melakukan berbagai aktivitas dakwah di masyarakat, mereka disebut Tuan Guru.

Peran Tuan Guru sebagai *agent of social change* ini berawal dari realitas masyarakat Sasak yang dikenal religius. Sebagai masyarakat religius, diperlukan sosok yang menjadi panutan berdasarkan ajaran agama (Islam) yang dianut. Hal tersebut ditemukan dalam diri Tuan Guru. Sosok yang dianggap sebagai *warathat al-anbiyā'i* sekaligus sebagai penafsir *legitimate* ajaran agama sehingga apa yang difatwakan atau dilakukan Tuan Guru dijadikan *marāji'* oleh umat Muslim Sasak. Kebenaran yang diterima dari Tuan Guru merupakan kebenaran otoritatif yang memiliki pengaruh yang kuat bagi para pengikutnya. Karena itu, *Tuan Guru* juga disebut sebagai '*ulamā*' yang dalam perubahan sosial mengawali gerakannya secara kultural. Berkaitan dengan hal ini, Azra menyatakan:

“Berkaitan dengan ranah Islam kultural ini, para ‘ulama’ bergerak dalam bidang-bidang keagamaan, khususnya di bidang syari’ah dan menjelaskan hukum fiqh untuk merespon problematika yang dihadapi

⁹Di antara contohnya adalah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Pendiri organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Timur), TGKH. M. Djuaini Mukhtar (Pendiri Pon-Pes Haramain Narmada), TGKH Safwan Hakim (Pimpinan Pon-Pes Nurul Hakim Kediri), TGKH Turmudzi (Pimpinan Pesantren Qamarul Huda Bagu) dan lain-lain.

masyarakat. dalam konteks ini, ulama berfungsi tidak hanya sebagai penafsir syari'ah yang diwahyukan Allah ke dalam hukum fiqh tetapi juga sekaligus sebagai penjaga hukum Tuhan (*custodian of God's Law*) dari berbagai kemungkinan penyimpangan".¹⁰

Adapun *mainstream* Islam yang didakwahkan oleh para Tuan Guru di Lombok biasanya berasal dari organisasi keagamaan mayoritas di Pulau Lombok yaitu Nahdlatul Wathan (NW) dan Nahdlatul 'Ulama' (NU). Para Tuan Guru baik dari kalangan NW maupun NU (secara mayoritas) mengusung orthodoxi teologi al-Asy'ari, Fiqh Syafi'i dan tasawuf al-Ghazali yang berciri khas moderat. Hasil penelitian Faizah¹¹ (misalnya) menunjukkan bahwa dalam masalah teologi, mayoritas masyarakat Sasak mengikuti pandangan aliran Asy'ariyah yang dinisbatkan pada pendirinya Abū al-Ḥasan al-'Asy'arī yang memahami bahwa sifat-sifat *khbariyah* yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an bersifat metaforis yang memerlukan penafsiran.

Dalam artikel ini, dibahas terlebih dahulu *starting point* perubahan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru dan sumber pengaruh Tuan Guru sebagai *Agent of Social Change* dalam perspektif masyarakat Sasak yang meliputi *positional power* dan *personal power*, bentuk-bentuk perubahan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru serta tipologi kepemimpinan Tuan Guru dalam perubahan (*transformasi*) sosial masyarakat Muslim Sasak yang meliputi *idealized influence*, *intellectual stimulation*, *individual consideration* dan *inspirational motivation*.

STARTING POINT TUAN GURU DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM SASAK LOMBOK

Bila disoroti dalam perspektif ilmu kebudayaan, terdapat dua pola kebudayaan yaitu pola cita (*ideal patterns*) dan pola laku (*behavioral patterns*).¹² Yang pertama adalah apa yang seharusnya

¹⁰Azyumardi Azra, Pengantar dalam Buku Mohammad Noor, *et. al, Visi Kebangsaan Religius, TGKHM Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Bekerja sama dengan Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2014), xxvi.

¹¹Faizah, "Gerakan Salafi di Lombok", *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11 No. 4 (Oktober – Desember, 2012), 67.

¹²Istilah *behavioral pattern* juga terkadang disebut dengan *the real*, misalnya *real culture vs ideal culture* dalam dunia sosiologi antropologi.

(*das sollen*) dan yang kedua adalah apa yang nyata terjadi atau yang dilakukan (*das sein*). Jadi, dalam hal ini, pola cita itu adalah ajaran-ajaran pokok yang menjiwai kebudayaan Islam yang dianut dan harus diwujudkan oleh umat Islam dalam bentuk amal nyata. Sedangkan yang kedua itu adalah apa yang senyatanya dilakukan oleh umat Islam menjadi pola lakunya. Menurut Sosiologi, yang pertama adalah prinsip sosial, yang kedua adalah kenyataan sosial.

Cita-cita ideal sosial Islam adalah tegaknya kebaikan (makruf) dan tumbanganya kemungkarannya, maka apabila yang terjadi adalah tegaknya kemungkarannya dan matinya kemakrufannya, berarti umat Islam jauh dari pola cita Islam. Semakin besar jurang pemisah atau *gap* antara *das sollen* dan *das sein*, antara pola cita kebudayaan Islam dan pola laku kebudayaan Islam berarti semakin besar kualitas kemungkarannya yang terjadi.

Di antara contoh *gap* antara *ideal pattern* dan *behavioral pattern* masyarakat Sasak yang dihadapi Tuan Guru adalah: (a) berdasarkan pola cita ajaran Islam, setiap orang *mukallaf wājib ‘ayn* mendirikan shalat lima waktu sehari semalam, tetapi pola laku umat Islam *Waktu Telu* di Lombok masih ada yang mengerjakan sebagian saja dari kewajiban shalat itu, atau cuma dikerjakan oleh Kyainya saja. (b) pola cita ajaran Islam adalah menuntut ilmu agama itu fardu/wajib, tetapi tidak tersedia lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan agama yang memadai yang dapat membuat anak-anak Islam bebas dari buta agama, maka kondisi *gap* pemisah antara pola cita dan pola laku tersebut inipun wajib dijembatani. Para Tuan Guru selanjutnya berhadapan dengan persoalan etis, teologis, dan sosiologis yang selanjutnya dijadikan refleksi untuk perubahan sosial masyarakat Lombok melalui pendidikan, yaitu:

Pertama, dari refleksi etis dinyatakan bahwa tidaklah etis bagi seorang yang memiliki kemampuan ilmu dan keterampilan membiarkan saudaranya atau bangsanya tetap berkubang dalam lumpur kebodohan dan keterbelakangan. Kesadaran moral dan kepedulian sosial itu tumbuh subur dalam jiwa para Tuan Guru saat itu. Karena itu, perubahan sosial yang didasari oleh ajaran Islam bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan.

Kedua, dalam refleksi teologis dan sosiologis, tampak dalam anjuran bahwa jihad harus seimbang dengan ijtihad. Dalam sebuah ayat al-Qur’an disebutkan bahwa tidak sepatutnya semua

orang pergi ke medan perang, sebagiannya harus mendalami ilmu agama (*liyatafaqqah fī al-dīn*). Selanjutnya apabila telah menjadi orang yang ahli (*liyatafaqqah fī al-dīn*) Tuan Guru hendaknya mengamalkan ilmunya dengan mengajar/memberi peringatan kepada kaumnya sebagai cara untuk melakukan perubahan sosial (*social change*) apabila telah kembali kepada kaumnya. Dalam surat al-Taubah: 122 disebutkan:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*¹³

Pembacaan teologis serta sosiologis yang mendalam tampak dalam apa yang didakwahkan *bi al-hāl* oleh Tuan Guru. Sebagai seorang yang ahli dalam ilmu agama, para Tuan Guru memilih balik ke kampung halamannya untuk memberikan pendidikan (*tarbiyah*), pengajaran (*ta'lim*), petunjuk (*irsyād*) ataupun cara membersihkan hati (*tazkiyah*) demi terwujudnya masyarakat yang beretika (*ta'dīb*). Kembalinya para Tuan Guru ke kampung halamannya adalah manifestasi dari semangat berkobar untuk menegakkan ajaran agama Islam (*li i'lāi kalīmat al dīn*) demi perubahan sosial masyarakat Sasak dan Indonesia pada umumnya (yang pada masa itu) berada di bawah kolonialisme asing (termasuk Lombok). Para Tuan Guru sekolah-olah ingin memberikan teladan pada masyarakat Sasak bahwa: *Bunga sejati bukanlah bunga yang mekar, tegar di lahan yang subur. Tetapi yang tumbuh subur di lahan yang tandus*. Kondisi lahan tandus adalah simbol yang disematkan pada Lombok pada waktu itu, yang tandus bukan tanahnya secara geografis, tetapi ketandusan umat baik dari segi pengetahuan agama, pemahaman agama lebih-lebih praktiknya. Jadi, masalah yang dihadapi pada masa itu bukan hanya bagaimana orang memiliki agama (*having religion*), tetapi juga bagaimana menjadi agamis (*to be religious*).

¹³QS. al-Taubah: 122.

BENTUK-BENTUK PERUBAHAN SOSIAL TUAN GURU DALAM MASYARAKAT MUSLIM SASAK LOMBOK

Menurut Josiah Idowu-Fearon, yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah setiap perubahan yang terjadi baik berupa ide, norma, nilai, peran dan kebiasaan sosial dari orang-orang, dalam susunan atau organisasi di masyarakat (*Any change that occurs either in ideas, norms, values, roles and social habits of a people or in the composition or organization of their society can be referred to as social change*).¹⁴ Adapun perubahan sosial yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat muslim Sasak secara sosial keagamaan melalui pendidikan.¹⁵

Dalam melakukan transformasi sosial masyarakat Sasak, *Tuan Guru* menempuh jalur pendidikan, khususnya pendidikan agama di masyarakat. Awalnya para *Tuan Guru* mendidik masyarakat melalui pendidikan non-formal semisal *pengajian*.¹⁶ Seiring tuntutan zaman, di mana masyarakat tidak hanya memerlukan pendidikan non-formal, tetapi juga pendidikan formal, maka para *Tuan Guru* itupun mendirikan pendidikan formal seperti pondok pesantren dan madrasah.

Sejatinya, *Tuan Guru* bukan hanya berkiprah dalam bidang pendidikan agama semata, tetapi juga persoalan-persoalan lain semisal dakwah, sosial dan politik. Namun, sebagaimana ditegaskan sebelumnya, dalam tulisan ini peran *Tuan Guru* difokuskan pada *Tuan Guru* sebagai tokoh pendidik (agama) atau imam di tengah masyarakat (*religious and social role*). Hal ini berdasarkan pada catatan sejarah Sasak Lombok, masyarakat Sasak pada awalnya telah menganut ajaran Islam sebelum kerajaan Bali datang ke Lombok. Namun ajaran Islam yang dianut masyarakat Sasak berbeda dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para *Tuan Guru*. Jika Islam Sasak pada masa awal sarat dengan *animisme* dan *animisme*

¹⁴Rev. Josiah Idowu-Fearon, *Department of Christian Theology, School of Arts and Social Sciences, Religion and Social Change in Africa* (National Open University of Nigeria, Lagos, t.th.) 23-24.

¹⁵*Sasak* adalah nama suku asli masyarakat Lombok.

¹⁶Istilah *pengajian* berasal dari kata "*kaji*" lalu menjadi "*ngaji*" yang bermakna menelaah. Dalam tradisi Sasak, ngaji bukan sebatas menelaah, tetapi juga mendengarkan ceramah dari para tokoh Agama baik melalui pengajian umum ataupun pengajian dalam perayaan tertentu seperti pengajian Isra' dan Mi'raj, Pengajian Maulid, pengajian Awal Tahun dan seterusnya.

(*wetu telu*), maka Islam yang dibawa Tuan Guru adalah Islam *wetu lime* yang dianggap Islam yang sempurna. Di sinilah titik awal peran sosial keagamaan Tuan Guru di Lombok dalam melakukan perubahan melalui jalur pendidikan.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk perubahan ini, Baharudin menyatakan ada beberapa bentuk perubahan di antaranya adalah perubahan evolusi dan perubahana revolusi, perubahan terencana dan perubahan tidak terencana.¹⁷ Asumsi dari teori evolusi ini di antaranya adalah: (a), *the change is inevitable and natural* (tidak bisa dielakkan dan alami), (b) *the change is gradual and continues* (bertahap dan berkelanjutan) dan perubahan itu sekuensial dalam tahap-tahap yang pasti (*the change is sequential and in certain stages*).¹⁸ Bila ditelaah dari bentuk perubahan sosial (dari segi perubahan evolutif dan revolutif), maka dilihat bahwa perubahan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Tuan Guru bersifat evolutif. Hal ini (misalnya) dilukiskan oleh Try Sutrisno berkaitan dengan perubahan sosial yang dilakukan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, yaitu: beliau lebih menyukai cara-cara konsultatif (musyawarah) sebagaimana diajarkan oleh Islam, serta menyikapi persoalan secara *tawassut* (moderat) dengan tetap berpegang teguh pada prinsip kebenaran, kebaikan dan kemanfaatan pada jalan yang diridhai Allah.¹⁹ Bila dilihat dari segi terencana dan tidak terencana, terlihat bahwa perubahan yang dilkakukan oleh Tuan Guru bersifat terencana. Hal tersebut terlihat dalam tiga hal yaitu; (1) yang berkaitan dengan *islamisasi* yang belum tuntas dan (2) kondisi umat Islam Sasak Lombok yang masih terbelakang dan (3) berkaitan dengan pendirian beberapa lembaga pendidikan.

Pertama, Para Tuan Guru meluruskan tradisi Islam lama yang dianggap keliru atau menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Para Tuan Guru di Lombok melakukan hal ini karena melihat bahwa masih banyak pengaruh Hindu Majapahit

¹⁷Baharudin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Genta Press, 2007), 15.

¹⁸www.yourarticlelibrary.com/sociology/top-5-theories-of-social-changed-explained/35124, diakses 23 Desember 2015.

¹⁹Try Sutrisno, "Tuan Guru KHM. Zainuddin Abdul Madjid, Ulama Pejuang dan Pejuang Ulama", dalam Mohammad Noor, et. al., *Visi Kebangsaan Religius, TGKHM Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Bekerja sama dengan Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2014), 367.

dalam tradisi Islam yang disebut dengan Islam *wetu telu*. Hal ini seperti yang dilakukan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok Timur dan TGKH. Muhammad Djuaini Mukhtar di Lombok barat Nusa Tenggara barat. Apa yang dilakukan Tuan Guru ini dapat pula disebut dengan islamisasi yang belum tuntas.

Istilah islamisasi yang belum tuntas sebagai bagian dari bentuk perubahan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru di Lombok melahirkan kontroversi (pro dan kontra). Golongan yang *pro* dengan istilah islamisasi berpandangan bahwa istilah islamisasi ini pantas dan benar dilakukan oleh Tuan Guru di Lombok karena masyarakat Sasak sebelum kedatangan para Tuan Guru telah menganut Islam yang belum sempurna, yaitu *Islam wetu telu* sehingga memerlukan penyempurnaan menjadi *Islam wetu lime*. Salah satu definisi Islam *wetu telu* dapat dilihat dari segi ritualitas atau *sharī'at* yang dikonfrontasikan dengan *wetu lime*. Jika *wetu telu* hanya *shahādat*, puasa dan shalat, maka *wetu lima* melakukan syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Hal ini terkait dengan utusan Sunan Giri yang bernama Sunan Prapen yang mengislamkan Tanah Sasak Lombok, karena berbagai pertimbangan, ia melanjutkan dakwahnya ke pulau Sumbawa di sebelah timur Pulau Lombok. Hal inilah yang disebut islamisasi yang belum tuntas. Hal ini dipertegas oleh Solichin Salam, yaitu masyarakat *wetu telu* terbentuk di Lombok karena dalam menyebarkan Islam, para wali mengajarkannya secara bertahap, sewaktu masyarakat Lombok masih berada dalam proses transisi dari kepercayaan yang animis, berlanjut ke Hindu dan kemudian Islam, para wali lalu meninggalkan Lombok.²⁰

Adapun golongan yang menolak istilah islamisasi yang dilakukan oleh Tuan Guru ini adalah karena (walaupun) sejatinya masyarakat Lombok sejak sebelum kehadiran Tuan Guru di Lombok telah menganut Islam, bahkan Islam telah hadir di bumi Lombok sebelum Bali (Hindu) berada di Lombok. Sehingga, islamisasi justru berlaku bagi proses mengislamkan yang tidak/belum Islam dan bukan kepada yang sudah Islam. Di balik, kontroversi tersebut, tulisan ini akan menggunakan istilah islamisasi yang belum tuntas dengan alasan bahwa memang Islam telah ada sebelum Tuan Guru melakukan pencerahan di bumi Lombok, tetapi tidak sedikit

²⁰Kamarudin Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan, Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu* (Mataram: Pantheon, 2007), 27.

praktik keagamaan Sasak yang masih berbau animisme –dinamisme bahkan sinkretisme Hindu-Budha. Bahkan menurut Erni Budiwanti seperti yang dikutip Kamarudin Zailani menyatakan bahwa selain menganut animisme, dinamisme, masyarakat Sasak juga menganut pantheisme dan anthropomorfisme.²¹ Menurut Baharudin, ciri khas keagamaan wetu telu antara lain keterlibatan arwah leluhur dalam menyampaikan permohonan seseorang atau sekelompok orang kepada Tuhan, peran dominan kyai dalam semua upacara ritual keagamaan, kewajiban shalat dan puasa hanya diserahkan pada Kyai untuk melakukannya, dibayarkannya dua zakat fitrah, yaitu “fitrah urif” dan “fitrah pati” oleh masyarakat, zakat fitrah yang hanya boleh dibayarkan kepada Kyai dan yang paling penting adalah dijadikannya norma adat sebagai pedoman dominan dalam melaksanakan semua bentuk kepercayaan dan praktik ritual keagamaan serta perilaku dalam kehidupan keseharian.²²

Kedua, Tuan Guru melakukan perubahan sosial kondisi umat Islam Lombok yang masih terbelakang. Hal ini ditandai oleh realitas bahwa umat Islam masih terbelakang karena masih dicengkeram oleh kuku kolonialisme Belanda dan fasisme Jepang. Hal keterbelakangan ini terlihat pada: (a), benturan dan pemisahan antara Islam Waktu Telu dan Waktu Lime dipertajam dan dipertahankan oleh Belanda. (b) Pengetahuan agama umat pada umumnya masih rendah, terutama baru mencapai tingkat minimal saja seperti belajar perukunan berbahasa melayu, membaca al-Qur’an tanpa mengerti artinya. Amat terbatas pendidikan Islam yang menyajikan ilmu-ilmu keislaman yang lebih dalam dan luas seperti Tafsir, Ilmu Tafsir Hadis, Ilmu Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Ushuluddin, Tarikh, dan sebagainya.

Ketiga, Tuan Guru lalu melihat realitas bahwa belum ada lembaga pendidikan Islam yang memakai sistem madrasa dan klasikal, sehingga belajar agama terasa sangat lambat. Pengajaran pengetahuan umum di lembaga pendidikan Islam yang ada secara tradisional Islam waktu itu hampir tidak ada. Ilmu-ilmu yang sekarang disebut dengan *basic skill* dan *general life skill* “adalah jauh dari jangkauan” peserta lembaga pendidikan tradisional Islam

²¹Erni Budiwati dalam Kamarudin Zailani, *Satu Agama Banyak Tuhan, Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu* (Mataram: Pantheon, 2007), 28.

²²Baharudin, *Nahdlatul Wathan*, 137.

saat itu. Tidak mengherankan bila akhirnya muncul berbagai lembaga pendidikan formal ataupun pesantren yang dimotori oleh Tuan Guru yang terus berkembang hingga saat ini. Di antaranya adalah Ponpes *Darul Nahdlatain* Pancor Lombok Timur, Ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, Ponpes Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, Ponpes Nurul Haramain Narmada Lombok Barat, Ponpes Hikmatussyyarif Salut Narmada Lombok Barat, Pon-pes Ishlahuddin Kediri Lombok Barat dan lain-lain.

Dari ilustrasi di atas dipahami bahwa perubahan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru mengambil langkah melalui dunia pendidikan dan dakwah. Dua hal berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan. Hal ini juga ditegaskan oleh Baharudin bahwa perubahan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru terwujud dalam tiga hal, yaitu: dakwah melalui madrasah, dakwah melalui majlis ta'lim dan dakwah melalui khutbah dan ceramah pada momen penting hari besar Islam.²³ Bila ditelusuri secara historis-analisis, sistematika bentuk perubahan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru bukan melalui madrasah atau lembaga pendidikan formal tetapi melalui pendidikan non-formal semisal ceramah agama yang dalam istilah sasak disebut "pengajian". Istilah pengajian ini bisa bermakna ganda. Dalam perspektif pendidikan, pengajian adalah pendidikan agama (*religious education*) yang dilakukan oleh Tuan Guru dan dalam perspektif dakwah *pengajian* dapat dilihat sebagai dakwah *bi al-hāl wa al-maqāl* (teori dan praktik) oleh para Tuan Guru.

Sumber Pengaruh Tuan Guru Sebagai Imām dalam Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Sasak Lombok

Dalam mengkaji tentang sumber pengaruh *Tuan Guru* ini digunakan teori kepemimpinan. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah seni mempengaruhi (*art of influence*). Pendapat ini diperkuat oleh Tony Bush sebagai berikut:

*"A central element in many definitions of leadership is that there is a process of influence. Most definitions of leadership reflect the assumption that it involves a social influence process whereby intentional influence is exerted by one person [or group] over other people [or groups] to structure the activities and relationships in a group or organization."*²⁴

²³Ibid., 140.

²⁴Tony Bush, *Leadership and Management* (New York: SAGE Publications, 2002), 2

Berdasarkan kutipan di atas, unsur sentral dari berbagai definisi kepemimpinan adalah: (1), Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi (*process of influence*). (2), Proses pengaruh sosial tersebut dilakukan dengan sengaja (*intentional influence*), (3), Pelakunya adalah orang (person) atau kelompok (*group*) terhadap orang lain (*people*) ataupun kelompok (*groups*) dan (4), tujuannya adalah untuk menstruktur aktivitas-aktivitas dan hubungan-hubungan dalam kelompok atau organisasi (*to structure activities and relationships in a group or organisation*). Dalam konteks ini, kepemimpinan dalam kelompok masyarakat (*group*), bukan organisasi secara spesifik.

Kemudian, sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat Sasak Lombok, maka *Tuan Guru* dapat juga disebut sebagai pemimpin (*Imam*). Pemimpin (*Imām*)²⁵ pada dasarnya adalah orang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas dalam mencapai tujuan bersama. Adapun kata kepemimpinan berasal dari kata “pemimpin” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Namun secara *terminology*, definisi kepemimpinan sangat beragam. Dalam hal ini, Yukl mengatakan bahwa para peneliti biasanya mendefinisikan kepemimpinan sesuai dengan perspektif-perspektif individual mereka dan fenomena yang paling menarik menurut mereka.²⁶ Bahkan Stogdil menyatakan: *there are almost many definitions of leadership as there are persons who have attempted to define the concept.*²⁷ Inti pernyataan Yukl dan Stogdil di atas adalah kepemimpinan mempunyai arti beragam.

Tuan Guru di Lombok dianggap berhasil dalam melakukan perubahan sosial karena sebagai pemimpin (*imām*) yang memiliki pengaruh yang luar biasa. Merujuk pada teori Gary Yukl,²⁸ sumber

²⁵Mengacu kepada sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi, dapat ditemukan beberapa istilah yang digunakan untuk istilah kepemimpinan. Menurut Sanusi Uwes, ada enam (6) istilah yang digunakan untuk pemimpin dalam Islam yaitu: *imam, khalifah, wali, ulil amri, rā'in* dan *mālik*. Lihat Sanusi Uwes, *Fondasi Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Logos: 2003), 181. Selain itu, terdapat juga istilah *al-ri'āyah, al-'imārah, al-qiyādah* atau *al-za'amah*, lihat Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya Erlangga, 2007), 268-269.

²⁶Gary Yukl Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, terj. Jusuf Udaya (Jakarta: Prenhallindo, 1994), 2.

²⁷Stogdill dalam Wahjusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 16

²⁸Yukl, *Kepemimpinan*, 167-173.

pengaruh itu adalah (1) pengaruh berdasarkan posisi (*positional power*) dan (2) pengaruh berdasarkan kepribadian (*personal power*).

Jika Seorang pemimpin dalam kepemimpinannya mendapat pengaruh yang luar biasa dari pengikutnya karena posisi atau jabatan yang dipegang oleh seorang pemimpin ini di sebut *positional power*. Apakah karena posisi penting di tengah masyarakat atautkah posisi penting dalam lembaga pendidikan ataupun lembaga birokrasi tertentu. Adapun *personal power* yang merupakan sumber kekuatan pengaruh seorang pemimpin adalah berasal dari pribadi pemimpin itu sendiri jadi bukan karena posisinya (*positional power*). Bagian dari personal power ini adalah: (a) *expert*, (b) *Referent power* dan (c) *charisma*.²⁹

Lebih lanjut, Yukl merinci bahwa sumber-sumber kekuasaan pemimpin yang berupa *positional power* adalah *reward*, yaitu orang dipimpin patuh pada pemimpin karena pemimpin mampu memberikan *reward/punishment* kepada yang dipimpin, *coercive power*, orang yang dipimpin patuh pada pemimpin karena pemimpin memiliki power untuk memaksa atau menghukum yang dipimpin dan *legitimate power*, yaitu seorang pemimpin memiliki *power* berdasarkan wewenang yang sah/*legitimated* karena dia adalah sosok pemimpin yang berkuasa. Sedangkan sumber kekuasaan yang bersifat *personal power* adalah *expert*, yaitu keahlian yang dimiliki oleh seorang pemimpin, *referent power*, yaitu seorang pemimpin punya pengaruh karena memiliki sesuatu yang membuat bawahannya kagum sehingga merasa simpati dan *cahrisma*, yaitu wibawa. Wibawa adalah *devinely inspired gift/al-mawahib al-ilahiyyah* (karunia inspirasi ilahi) yang eksistensinya kombinasi antara: (a) pembawaan/sifat, ciri, (b) perilaku/*behavior* dan (c) situasi.

Berkaitan dengan Teori Gary Yukl di atas, maka sumber pengaruh *Tuan Guru* yang menyebabkan *Tuan Guru* mampu berperan sebagai *agent of social change* dilihat dari *positional* dan *personal power*. Dari sudut pandang *positional power* atau kekuasaan berdasarkan posisi, maka *Tuan Guru* bukanlah jabatan formal yang diangkat melalui musyawarah, pemilihan umum, aklamasi ataupun pengangkatan tertentu berdasarkan Surat Keputusan (SK) tertentu.

²⁹Ibid., 174-175.

Positional power Tuan Guru adalah karena pengakuan masyarakat (*social legitimation*) sebagai pemimpin umat dengan harapan umat dapat dibimbing dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam. Hal ini merupakan modal sosial (*social capital*) terpenting bagi Tuan Guru untuk melakukan transformasi sosial masyarakat Muslim Sasak. Dampak lain dari hal ini yang patut dicermati lebih jauh adalah semakin berpengaruh Tuan Guru di mata masyarakat Sasak, maka semakin tinggi fanatisme masyarakat. Istilah *sakralisasi* individu, *sakralisasi* pemikiran keagamaan (*taq̄dīs al-afkārī al-diniyyah*) serta *sami'nā wa aṭa'na* atau meminjam istilah Amin Abdullah, yaitu *ghair qabīlīn li al-taghyīr, ghair qabīlīn li al-niqhāsh*³⁰ seringkali bermunculan dari sini. Aura sakralitas ini disebabkan karena Tuan Guru bukan sebatas sebagai penafsir, tetapi juga penjaga hukum Tuhan dari berbagai penyimpangan sehingga memperoleh status yang tinggi sebagai *warathat al-anbiyāi* sebagaimana yang dijelaskan Azra di atas.

Selanjutnya, bila dibidik dari segi *personal power*, maka kepribadian Tuan Guru yang membuatnya mampu berhasil dalam melakukan perubahan sosial adalah:

Pertama, dari segi *expert*, Tuan Guru adalah sosok yang diyakini ahli dalam ilmu agama, *penafsir legitimate* ajaran agama. Tuan Guru juga dijadikan sebagai *washīlah* dalam hal berkomunikasi dengan Tuhan, Tuan Guru juga adalah ladang mencari *barakah*. Karena masyarakat Sasak pada umumnya yakin bahwa semakin suci seseorang maka semakin mudah doa'nya *maqbul*. Kedalaman ilmu (karena kecerdasan), keluasan ilmu (karena menguasai multi disiplin keilmuan), jaringan intelektual yang berbobot (mata rantai keilmuan) serta semangat untuk mengamalkan ilmu adalah bagian dari penentu pengaruh ketuan guruan seseorang. Dalam islam, seorang pemimpin dituntut memiliki *expert (al-ahl)* dalam profesinnya sehingga amanatnya tidak disia-siakan (*tadhyi'u al-amaanah*).³¹

³⁰Lebih lanjut lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 31.

³¹Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh *Imām Bukhāry* dalam Kitab Shahih *Imām Bukhāry* tentang hal ini adalah:
فَإِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضًا عَثَّهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Kedua, referent power adalah seorang pemimpin punya pengaruh karena memiliki sesuatu yang membuat bawahannya kagum sehingga merasa simpati dan dijadikan rujukan. Dalam hal ini, *Tuan Guru* adalah sosok identifikasi diri bagi masyarakat Sasak (*center of self identification*) yang bukan hanya pikiran dan perilakunya dijadikan rujukan, sisa makanan atau air minumannya pun jadi rebutan.

Ketiga, charisma yaitu wibawa. Wibawa adalah *devinely inspired gift/al-mawāhib al-ilāhiyyah* (karunia inspirasi ilahi). Walaupun karisma adalah karunia inspirasi ilahi (*al-mawāhib al-ilāhiyyah*), ataupun perkataan yang mempengaruhi orang lain (*zeggen*), kewibawaan atau kharisma tercipta karena kombinasi dari: sifat, ciri (*traits & attitude*), perilaku (*behavior*) dan situasi (*situation*). Dalam konteks ini, pribadi yang sopan, santun, rajin, tekun, ulet, ramah dan tidak sombong dalam berperilaku adalah sosok yang berwibawa. Sebaliknya, walaupun seseorang memiliki unsur bawaan (potensi wibawa), tetapi prilakunya tidak terpuji, maka tidak mungkin memiliki kewibawaan. Adapun faktor situasi sebagai asal kharisma ini biasanya berlaku bagi seorang yang dianggap sebagai sang *hero* (pahlawan). Pahlawan adalah simbol yang disematkan dan dialamatkan kepada seseorang yang bisa membantu, menyelamatkan, menetralisasi keadaan dalam situasi tertentu (*genting*). Seorang yang membawa perubahan drastis dan positif pun bisa disebut pahlawan. Konsekwensinya, keberhasilan tersebut menjadikan dia dihargai, dihormati sekaligus berwibawa/*charismatic* apakah oleh masyarakat pada umumnya. Hal inilah yang berhasil dilakukan oleh para *Tuan Guru* dalam menyelamatkan muslim Sasak Lombok dari keterbelakangan intelektual dengan melakukan berbagai perubahan sosial melalui dakwah (pendidikan agama).

Sedangkan David menyamakan antara *referent power* dengan kharisma. Dia menyatakan bahwa: *referent power is the power of one individual to influence another by force of character or personal charisma. An individual may be admired because of a specific personal trait, and this admiration creates the opportunity for interpersonal influence within a group or organization.*³²

³²David I Bertocci, *Leadership in Organization, There is Different between Leaders and Mangers* (America: University Press of America, 2009), 70.

Tipologi Kepemimpinan *Tuan Guru* dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak

Dalam kajian kepemimpinan, terdapat berbagai jenis tipologi kepemimpinan. Namun, dalam melihat tipologi kepemimpinan *Tuan Guru* ini, digunakan teori kepemimpinan yang erat kaitannya dengan perubahan sosial yaitu kepemimpinan transformasional dan kharismatis. Konsep kepemimpinan transformasional diperkenalkan oleh Burns pada tahun 1978, kemudian dikembangkan oleh Bass tahun 1985. Menurut Yukl, karakteristik kepemimpinan transformasional adalah *charisma, intellectual stimulation, individualized consideration* dan *inspirational motivation*.³³ Adapun Avolio, Waldman and Yammarino menyebutnya dengan istilah 4 I's yaitu *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration*.³⁴

Menurut Baharuddin dan Umiarso,³⁵ *idealized influence* adalah perilaku pemimpin yang membuat para pengikutnya mengagumi, menghormati dan sekaligus memercayainya. Ahli lain menyamakan antara *idealized influence* dengan *charisma*. Selanjutnya adalah *inspirational motivation* yang berarti bahwa seorang pemimpin diharapkan mampu memberikan inspirasi ataupun motivasi kepada masyarakat yang dipimpinnya baik secara sosial ataupun organisasi. Adapun konsiderasi individual (*individualized consideration*) adalah perilaku yang selalu peduli, penuh perhatian terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Sedangkan ciri yang terakhir adalah stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), yaitu para pemimpin berupaya memberikan stimulasi pengikutnya untuk meningkatkan pemahaman, cara pandang baru ataupun nilai-nilai yang dianggap penting.

Dalam perspektif kepemimpinan dalam transformasi sosial, apa yang dilakukan *Tuan Guru* adalah kombinasi dari: (a), *idealized influence*, yaitu *Tuan Guru* mampu membuat para pengikutnya mengagumi, menghormati dan sekaligus memercayainya sehingga niatnya untuk meluruskan atau memberdayakan masyarakat melalui

³³Lebih lanjut lihat Yukl, *Kepemimpinan*, 297.

³⁴Mary Kay Copeland, "The Emerging Significance Of Values Based Leadership: A Literature Review", *International Journal of Leadership Studies*, School of Business and Leadership, St. John Fisher College, USA, Regent University, Vol. 8 Iss. 2, (2014), 109

³⁵Lebih lanjut lihat Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Malang: Arruz Media, 2010), 240.

pendidikan yang dilakukannya dapat tercapai. (b), *inspirational motivation* yang berarti bahwa Tuan Guru mampu memberikan inspirasi ataupun motivasi kepada masyarakat Muslim Sasak Lombok untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan. (c), *individualized consideration*, yaitu para *Tuan Guru* menjadikan realitas yang ada dalam individu-individu di masyarakat sebagai pertimbangan dalam melakukan perubahan sosial, sehingga masyarakat merasa terayomi atau terlindungi dalam banyak hal yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. (d), *intellectual stimulation*, yaitu proses di mana para Tuan Guru memberikan rangsangan intelektual sebagai langkah untuk dapat melaksanakan ajaran Islam secara lebih baik sesuai dengan syari'at ajaran Islam yang benar.

Berdasarkan paparan di atas, dipahami bahwa tipologi kepemimpinan Tuan dalam perubahan yang dilakukannya adalah *kharismatis-transformatif*. Tipe ini didasarkan pada kharisma yang dimilikinya dalam mentransformasi masyarakat Sasak.

PENUTUP

Tuan Guru merupakan sosok yang berperan dalam perubahan sosial keagamaan masyarakat Sasak. Tuan Guru dalam perspektif masyarakat Sasak bukan sebatas haji (*Tuan*) yang mengajar (*guru*), tetapi sosok yang memiliki kedalaman ilmu dan keteladanan perilaku sehingga menjadi *center of referrence* masyarakat. Tuan Guru juga dianggap sebagai 'ulama penyambung misi nabi (*warathat al-anbiyā'i*) sekaligus sebagai penafsir *legitimate* ajaran Islam. Hal ini yang membuat modal sosial Tuan Guru begitu kuat dalam melakukan perubahan sosial masyarakat muslim Sasak. Dalam konteks masyarakat Sasak, Tuan Guru juga adalah Kyai, tetapi tidak semua Kyai adalah Tuan Guru. Perubahan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru di Lombok bersifat evolutif mulai dari pengajian, majlis taklim lalu pesantren atau madrasah (lembaga pendidikan). Hal tersebut didasari oleh *refleksi etis*, *teologis* dan *sosiologis* bahwa terdapat perbedaan antara *ideal pattern* dengan *behavioral pattern* masyarakat. Islam Sasak pada waktu itu berislam dengan Islam yang penuh dengan *animisme-dinamisme* sebagai warisan Hindu (*wetu telu*) menuju Islam yang dianggap sempurna yaitu (*wetu lime*).

Dalam perspektif kepemimpinan, keberhasilan *Tuan Guru* dalam melakukan perubahan sosial karena Tuan Guru memiliki *positional power*, yaitu posisi agung di tengah masyarakat berdasarkan pengakuan masyarakat sebagai *center of self identification (marāji)* dan bukan karena jabatan formal atau surat keputusan (SK) tertentu dalam organisasi/lembaga formal. Selain *positional power* sebagai tokoh masyarakat, Tuan Guru juga memiliki *personal power* yang membuatnya mampu merubah masyarakat. Sebagai manusia biasa, *Tuan Guru* juga memiliki kekurangan di samping kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Karena itu, kajian kritis lebih lanjut (yang tidak termuat dalam tulisan ini) tentang peran sosialnya Tuan Guru semakin diperlukan di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Azra, Azyumardi. Pengantar dalam Buku Mohammad Noor, et. al., *Visi Kebangsaan Religius, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Cet. Ke-3, Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Bekerja sama dengan Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2014.
- Baharuddin & Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Malang: Arruz Media, 2010.
- Baharudin. *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press, 2007.
- Bertocci, I. David *Leadership in Organization, There is Different between Leaders And Mangers*. America: University Press of America, 2009.
- Budiwati, Erni. *Wetu Telu Vs Wetu Lime*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

- Copeland, Mary Kay. "The Emerging Significance Of Values Bbsed Leadership: A Literature Review", *International Journal of Leadership Studies*. School of Business and Leadership, St. John Fisher College, USA, Regent University, Vol. 8 Iss. 2, 2014.
- Faizah, "Gerakan Salafi di Lombok". *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 11 No. 4, Oktober - Desember 2012.
- Idowu-Fearon. Josiah *Department of Christian Theology, School of Arts and Social Sciences, Religion and Social Change in Africa*. Nigeria: National Open University of Nigeria, t.th.
- Iwan Fitriani, Mohamad. "Model Kepemimpinan Kepala madrasah dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Religius". *Disertasi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Jamaludin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935, Studi Ksus Terhadap Tuan Guru*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lekturdan Khazanah Keagamaan, Kemenag RI, 2011.
- Lunenburg, Fred. *International Journal of Management, Business and Administrations*, Volume 13, Number 1, (2010)
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga, 2007.
- Sutrisno, Try. "Tuan Guru KHM Zainuddin Abdul Madjid, Ulama Pejuang dan Pejuang Ulama", tulisan dalam Mohammad Noor, et. al. *Visi Kebangsaan Religius, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Cet. Ke-3, Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Bekerja sama dengan Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014).
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. terj. Jusuf Udaya Jakarta: Prenhallindo, 1994.
- Zaelani, Kamarudin. *Satu Agama Banyak Tuhan, Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*. Mataram: Pantheon, 2007.

